

SERTIFIKAT

DIBERIKAN KEPADA :

Tri Septiana Kurniati, S.Pd., M.Hum.

Atas peran sertanya sebagai

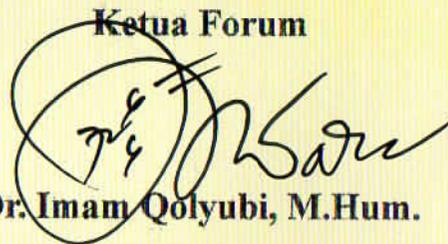
PEMAKALAH

**Pada Acara Pertemuan Ilmiah Forum/Komunitas
Daun Lontar Alumni Universitas Gadjah Mada**

**dengan tema : *ANALISIS WACANA DALAM ADAT PERKAWINAN SORONG SERAH AJI KRAMA,
MASYARAKAT SASAK, NTB, 2013***

Yogyakarta, Desember 2013

Ketua Forum



Dr. Imam Qolyubi, M.Hum.

KAJIAN ILMIAH :

**ANALISIS WACANA DALAM
ADAT PERKAWINAN *SORONG SERAH AJI KRAMA*,
DI KALANGAN MASYARAKAT SASAK,
LOMBOK TIMUR, NUSA TENGGARA BARAT
TAHUN 2013**



**Komunitas Daun Lontar
Forum Dosen Bahasa Inggris dan Linguistik
Alumni Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta
2013**

PENGURUS KOMUNITAS DAUN LONTAR

Ketua : DR. Imam Qalyubi, M.Hum

Wakil Ketua : Ali Rizkatillah Audah, S. Pd

Sekretaris : Duto Wijayanto, M.A.

Bendahara : Afi Fadilah, M.Hum

Bidang Seni dan Budaya: Agus Tomin, ST

DEWAN EDITOR

Editor Utama : DR. Ike Revita, M.Hum (Universitas Andalas)

Editor Pendamping : Dra. Rohmatunnazillah, M.Hum (Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta)

Anggota : Moch. Jalal, M.Hum (UNAIR),

Misrita, S.S., M.Hum (Unpar)

Tri Septiana Kurniati, M.Hum. (ISI Yogyakarta)

Ansor Putra, M.Hum (Unhalu),

Santi Agus (Balai Bahasa Riau)

PENGANTAR

Dari hari ke hari kami menerima beragam tulisan dengan berbagai tema, format, dan bentuk. Namun, untuk menyeragamkan varian bentuk, format, dan tampilan, berikut kami sampaikan aturan penulisan naskah :

Naskah yang diketik dengan menggunakan MS word, dikirimkan ke Redaksi dalam bentuk (a) softcopy dan hardcopy (printout), atau (b) e-mail. Panjang naskah, termasuk daftar pustaka, adalah minimal 15 halaman dan maksimal 30 halaman, dengan spasi rangkap, font 11, Times New Roman.

Naskah disertai dengan abstrak sekitar 150 kata dan diletakkan setelah judul naskah dan afiliasi penulis. Abstrak untuk naskah ditulis dalam bahasa Inggris.

Kutipan hendaknya dipadukan dalam kalimat penulis, kecuali bila panjangnya lebih dari tiga baris. Dalam halaman terakhir ini, kutipan diketik dengan spasi tunggal, diberi indensi sepuluh huruf, centered, dan tanpa tanda petik.

Nama penulis yang disitir atau dirujuk hendaknya ditulis dengan urutan berikut: nama akhir penulis, tahun penerbitan, dan nomor halaman (bila diperlukan). Misalnya, (Crowley,1987:212).

Daftar pustaka ditulis berdasarkan abjad dengan mengikuti urutan berikut:

Untuk buku : (1) nama akhir, (2) koma, (3) nama pertama, (4) titik, (5) tahun penerbitan, (6) titik, (7) judul buku dalam huruf miring, (8) titik, (9) kota penerbitan, (10) titik dua/kolon, (11) nama penerbit, dan (12) titik. Contoh:

Ogden, C.K. dan I.A. Richards. 1927. *The meaning of Meaning*. New York: Harcourt, Brace & Company.

Untuk artikel : (1) nama akhir, (2) koma, (3) nama pertama, (4) titik, (5) tahun penerbitan, (6) titik, (7) tanda petik buka, (8) judul artikel, (9) titik, (10) tanda petik tutup, (11) nama jurnal dalam huruf miring, (12) volume, (13) nomor, dan (14) titik. Bila artikel diterbitkan di sebuah buku, berilah kata “Dalam” sebelum nama editor dari buku tersebut. Buku ini harus pula dirujuk secara lengkap dalam tema tersendiri. Contohnya:

Gleason, Jean Berko. 1998. “The Father Bridge Hypothesis.” *Journal of Child Language*, Vol.14,No.3. Demikian kami sampaikan aturan penulisan naskah agar bisa dijadikan perhatian bagi semua .

Salam

Redaktur

ABSTRACT

A marriage in Sasak ethnic categorized as a unique way. They believe on two systems, they are cross cousin system and parallel cousin system. A system of cross cousin is marrying the children of father's sister or the children of mother's brother. Parallel cousin is marrying the children of father's brother or the children of mother's sister. A marriage in Sasak ethnic, East Lombok, West Nusa Tenggara is named Sorong Serah Aji Krama. The language used is considered as Sasak language type one (the highest level) which is absorbed from Jawa Kuna language.

The objective of this research is to describe the spoken and written discourse not only from the linguistics factor, but also from the non-linguistics one. The linguistics factor involves grammatical aspect such as reference, substitution, ellipsis and conjunction. The lexical aspect involves repetition, synonym, antonym, collocation, hyponymy, and equivalence. Besides, this research also concern on the non-linguistics factor such as the culture background, the discourse context, philosophic meaning, and others.

The sampling data was taken last July 2013 by applying recording method whether it is audio and also the secondary data (text and references) of this research.

Keyword: SSAK discourse, linguistic factor, and non-linguistic factor.

ANALISIS WACANA DALAM ADAT PERKAWINAN SORONG SERAH AJI KRAMA, DI KALANGAN MASYARAKAT SASAK, LOMBOK TIMUR, NUSA TENGGARA BARAT

I. Pengantar

Perkawinan adalah suatu peristiwa sosial yang penting dan umumnya dilakukan oleh setiap orang dewasa. Koentjoroningrat (1984: 92-93) mendeskripsikan perkawinan sebagai institusi hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, seorang laki-laki dan beberapa perempuan yang disebut *poligami*, seorang perempuan dan beberapa laki-laki yang disebut *poliandri*. Khususnya perkawinan *SSAK* di pulau Lombok, umumnya menganut sistem *cross-cousin*/ menikahi anak dari saudara perempuan ayah atau anak dari saudara laki-laki ibu, dan *parallel-cousin*/ menikahi anak dari saudara laki-laki ayah atau anak dari saudara perempuan ibu. Perihal ini akan dianalisis dari segi gramatikal dan leksikal serta kontekstual baik yang diterapkan secara lisan maupun tulisan.

Secara garis besar, sarana komunikasi verbal dibedakan menjadi dua macam, yaitu sarana komunikasi yang berupa bahasa lisan dan sarana komunikasi yang berupa bahasa tulisan. Dengan begitu wacana atau tuturan pun dibagi menjadi dua macam : wacana lisan dan wacana tulis. Kedua macam bentuk wacana masing-masing memerlukan model (metode dan teknik) kajian yang berbeda. Di dalam penelitian/pengkajian wacana, kedua bentuk wacana itu pun terdapat pada sumber data yang berbeda. Bentuk wacana lisan misalnya terdapat pada pidato, siaran berita, khotbah, dan iklan yang disampaikan secara lisan.

Sementara itu, bentuk wacana tulis didapat misalnya pada buku-buku teks, surat, dokumen tertulis, koran, majalah, prasasti, dan naskah-naskah kuno. Contoh-contoh model praktik analisis wacana lisan dan wacana tulis akan disajikan pada bagian kedua dari tulisan ini setelah uraian mengenai pengetahuan dasar dan teori wacana.

II. Pembahasan

2. 1. Pengertian Wacana

Di dalam salah satu karya Edmondson, 1981: 4 yang berjudul *Spoken Discourse: a Model for Analysis*, dikatakan bahwa: “*a discourse is a structured event manifest to linguistic (and other behavior)*”. Wacana adalah suatu peristiwa yang terstruktur yang dimanifestasikan dalam perilaku bahasa atau lainnya. Sedangkan Crystal, 1987: 116 dalam *The Cambridge Encyclopedia of Language* menyatakan “*discourse analysis focusses on the structure of naturally occurring spoken language, as found in such ‘discourses’ as conversations, interviews, commentaries, and speeches*”. Crystal menyampaikan bahwa analisis wacana memfokuskan pada struktur yang secara alamiah terdapat pada bahasa lisan, sebagaimana terdapat dalam wacana lisan yang ditemukan di wawancara, komentar, dan pidato.

2. 2. Pengertian Merariq

Payasan Lalu (2004 : 3) menyinggung sekilas masalah kebahasaan. Kata *merariq* menurutnya berasal dari kata *me + ra + riq* atau *memper + arik* yang

dalam bahasa Indonesianya berarti memperadik atau memperistri. Adapun proses *merariq*/perkawinan dalam masyarakat *Sasak* adalah sebagai berikut:

- 1). *mesejati*; mempermaklumkan kepada pemerintah desa/ perangkat desa dimana calon mempelai wanita dan keluarganya tinggal (dilaksanakan oleh keluarga pihak mempelai laki- laki), bahwa si A memang betul menikah dengan si B (bahwa si A memang betul dilarikan oleh di B).
- 2). *selabar*; menyampaikan secara langsung kepada pihak keluarga wanita bahwa si A (anak gadis mereka) memang betul *merariq* atau dilarikan oleh si B. Diikuti dengan tahapan menyelesaikan secara lengkap identitas keluarga pihak laki-laki.
- 3). *bait Wali*; sekelompok orang yang diutus oleh pihak keluarga laki-laki untuk mengambil atau menjemput wali dari pihak wanita agar segera menikahkan putera-puteri mereka (karena umumnya upacara akad nikah dilaksanakan di tempat tinggal keluarga pihak laki-laki).
- 4). *rebak Pucuk*; menyampaikan pesan oleh pengemban amanah untuk menanyakan apakah keluarga dari pihak wanita siap untuk menerimanya.
- 5). *bait Janji*; menindaklanjuti proses di atas bahwa pihak laki-laki mendatangi pihak perempuan untuk menentukan hari pelaksanaan upacara adat *sorong serah* sekaligus membicarakan hal-hal yang terkait dengan persyaratan-persyaratan yang akan melengkapi upacara adat tersebut.
- 6). *sorong Serah*; upacara ini sekaligus sebagai upacara puncak adat untuk mengukuhkan secara syah perihal perkawinan kedua mempelai. Dalam ritual inilah dipersiapkan beberapa perangkat adat seperti:

- a). *pisolo*; sekelompok orang yang diutus oleh seorang Pembayun untuk menanyakan kepada sekelompok *Penampi* (Penerima) dari pihak perempuan. Wacana tersebut salah satunya berisikan apakah pihak wanita siap menerima pihak *pembayun*/juru bicara bersama *pembawa Karang Brama (harta benda)*.
- b). *pembayun*; pengembalian amanat yang dipercayakan oleh keluarga pihak laki-laki untuk menyelesaikan prosesi adat *sorong serah* bersama dengan perangkat desa, para tokoh agama, tokoh masyarakat, dengan membawa properti yang merupakan lambang adat Sasak antara lain: *aji, lampak lemah, pemegat, mesesirah, olen, semprong, ceraken*, dan lain-lain.
- 7). *nyongkolan*, keluarga pihak laki-laki dan kedua mempelai mengunjungi pihak perempuan dan keluarganya dengan pakaian adat lengkap serta iringan gamelan dan *gendang belek* (alat musik tradisional sasak).
- 8). *balik Lampak*, merupakan tradisi berkunjung ke pihak laki-laki sebagai silaturahmi balasan dari pihak perempuan.

2. 3. Analisis Gramatikal Wacana Sorong Serah Aji Krama

A. Pengacuan (Referensi)

Pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Pengacuan atau referensi dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu pengacuan persona, demonstratif, dan komparatif (Sumarlam, 2003: 63).

1. Pengacuan persona

Pengacuan persona direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti orang), yang meliputi persona pertama (persona I), kedua (persona II), dan ketiga (persona III), baik tunggal maupun jamak. Pronomina persona I tunggal, II tunggal, dan III tunggal ada yang berupa bentuk bebas (morfem bebas) dan ada pula yang terikat (morfem terikat). Selanjutnya yang berupa bentuk terikat ada yang melekat di sebelah kiri (lekat kiri) dan ada yang melekat di sebelah kanan (lekat kanan) . Dengan demikian, satuan lingual *aku*, *kamu*, dan *dia*, misalnya masing-masing merupakan pronominal persona I, II, dan III tunggal bentuk bebas. Adapun bentuk terikatnya adalah *ku-* (misalnya pada *kutulis*), *kau-* (pada *kautulis*), dan *di-* (pada *ditulis*) masing-masing adalah bentuk terikat lekat kiri; atau *-ku* (misalnya pada *istriku*), *-mu* (pada *istrimu*), dan *-nya* (pada *istrinya*) yang masing-masing merupakan bentuk terikat lekat kanan. Pengacuan persona yang ditemukan dalam wacana *sorong serah aji krama* mencakup persona pertama, kedua, dan ketiga, baik dalam bentuk bebas maupun terikat, contoh :

(87) “ *pedangian dewek titiang hanangkil dumateng rangandane sami, dewek titiang hamargiang punang petilasan adat sasak duking kane, ring dina puniki dinten saniscara leke kalih dasa siji sasih (.....) warsa (.....)*”

“ Maksud kami menghadap kepada Bapak-Bapak adalah bahwa kami akan melaksanakan upacara adat sasak pada hari Ahad, tanggal 21 bulan (.....) tahun (.....)”

(88) “ *Dewek titiang kepandikayang antuk dane Kepala desa (.....) panagara (.....)*

“ kami diutus oleh yang pertama Bapak Kepala Desa (.....)”

Pedangian dewek titiang/ Maksud kami (1), dan kami diutus/ Dewek titiang kepandikayang (2), sama-sama menunjukkan persona orang pertama jamak

yang bebas/ tidak terikat. *Pedangian dewek titiang/* Maksud kami (3) adalah termasuk persona pertama jamak yang bebas, dan merupakan ciri khas bahasa sastra yang dianggap tinggi oleh masyarakat Sasak. Alasannya bersifat sangat filosofis, yakni menandakan segala sesuatu yang penuh dengan rasa kebersamaan/ tenggangrasa di antara mereka. Wacana kami diutus/ *Dewek titiang kemandikayang* (2), merupakan persona pertama jamak yang juga termasuk bebas. Selain dari pada itu, *dewek titiang/* kami sifatnya sebagai objek yang hadir di depan kalimat. Sepanjang yang telah dilampirkan dalam wacana SSAK, tidak ditemukan adanya persona yang terikat baik dalam bentuk tunggal maupun jamak.

2. Pengacuan demonstratif

Pengacuan demonstratif berupa pronomina petunjuk waktu atau tempat. Pronomina demonstratif waktu mengacu pada waktu sekarang, masa lalu, dan masa yang akan datang. Sementara itu sesuai dengan namanya pronomina tempat mengacu pada ruang atau tempat yang dekat bagi penutur, agak jauh, atau jauh sekali baik yang diungkapkan secara eksplisit maupun implisit.

Sumarlam, 2003: 63 mengemukakan bahwa pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronominal demonstratif tempat (lokasional). Pronomina demonstratif waktu ada yang mengacu pada waktu kini (seperti kini dan sekarang), lampau (seperti kemarin dan dulu), akan datang (seperti besok dan yang akan datang), dan waktu netral (seperti pagi dan siang). Sementara itu, pronomina demonstratif tempat ada yang mengacu pada tempat atau lokasi yang

dekat dengan pembicara (sini ini), agak jauh dengan pembicara (situ, itu), jauh dengan pembicara (sana), dan menunjuk tempat secara eksplisit (Surakarta, Yogyakarta). Beberapa contohnya dalam wacana SSAK:

(1) “ *YEN RAGANDE NGERANJING PEKARYA* ”
 “ Dan sudah bisa masuk rumah kami.”

(2) “ *daweg melebu maring sajaroning onteng sumadie manggane enggal kanten* ”
 “ Silakan segera masuk ke dalam tempat damai”

(3) “ *Inggih dane-dane sami hingkang pulih rauh maring sajaroning krama sabe puniki* ”
 “ Baiklah para hadirin yang hadir di tempat ini”

Pronomina demonstratif - *pekarya/ rumah kami* (1), - *maring sajaroning onteng sumadie manggane enggal kanten/ ke dalam tempat yang damai* (2), dan - *maring sajaroning krama sabe puniki/ yang hadir di tempat ini* (3) mengacu pada realitas tempat. Sudah jelas bahwa - *maring sajaroning* merupakan penanda tempat dengan ciri-cirinya diikuti awalan di - / ke - yang pasti berimbas pada keterangan tempat yang akan mengikutinya. Sedangkan *puniki* (3), tidak hanya menunjukkan demonstratif tempat yang berarti ini, tetapi juga terdapat pada pengacu demonstratif waktu. Lebih dalam mengenai itu, akan diberikan contoh-contoh yang menyatakan demonstratif waktu dalam wacana SSAK, seperti berikut ini :

(6) “ *Sekadi petaken pelungguhda wau, dewek titiang duwur asma sekatahipun waris (wargi), pemuputan krama adat dewek titiang ngiring yen tekayunan ring dina (.....) leke (.....) candra (.....) warsa (.....) wanci (.....). Nanging hingkang dedie magnah dewek tetiang wonten saq ngiring margiang acara puniki uraq manah dewek yaq ngolem itawi endawegang waris kadang lan kadang jari serta batur kanti siq lain* ”.
 “ Seperti apa yang ditanyakan tadi, tentang kapan kita adakan acara sorong serah bahwa semua keluarga memutuskan acara sorongserah disetujui/disepakati

penyelenggaraannya pada hari (.....) tanggal (.....) bulan (.....) tahun (.....) dan sebagai tambahan kami juga akan mengundang keluarga, handai taulan untuk hadir pada acara tersebut”.

(7) “ *pedangingan dewek titiang hanangkil dumateng rangandane sami, dewek titiang hamargiang punang petilasan adat sasak duking kane, ring dina puniki dinten saniscara leke kalih dasa siji sasih (.....) warsa (.....)*”

“ Maksud kami menghadap kepada Bapak-Bapak adalah bahwa kami akan melaksanakan upacara adat sasak pada hari Ahad, tanggal 21 bulan (.....) tahun (.....)”

(8) “ *mekadi sekatahipun kang sampun kebaos antuk dane pembayun lam penampi wau puniki, sampun kebaos kanten utawi gurnite magda puniki* “

“ semua yang sudah diucapkan pembayun dan penampi tadi sudah pasti dan jelas sekarang. “

Penanda kata-kata, seperti – *wau/ tadi, - ring dina (.....)/ pada hari (.....), leke (.....)/ tanggal (.....), candra (.....)/ bulan (.....), warsa (.....)/ tahun (.....)*, pada kalimat (6) jelas mengidentifikasi waktu, dimana merupakan kesepakatan antara *pembayun* dan *penampi* (utusan pihak keluarga laki-laki dan perempuan) dalam menyelenggarakan upacara adat SSAK. Demikian juga halnya yang terdapat pada kalimat (7) - *dinten saniscara/ pada hari Ahad, - leke kalih dasa siji/ tanggal 21, - sasih (.....)/ bulan (.....), warsa (.....)/ tahun (.....)*.

Sedangkan seperti yang telah disinggung di depan perihal – *puniki* yang bisa diletakkan sebagai penanda waktu dan tempat, tentu saja secara makna kata – *puniki* disesuaikan sesuai konteks yang dimaksud. Seperti contoh pada (8) – *wau puniki (i)* berarti tadi atau baru saja, sedangkan - *puniki (ii)* memiliki makna sekarang. Selain itu, berbicara mengenai makna, - *puniki* yang menyatakan penanda tempat, bisa diartikan ke-, di- atau ini.

3. Pengacuan Perbandingan

Pengacuan Perbandingan atau yang dikenal dengan pengacuan komparatif adalah pengacuan yang berfungsi membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan wujud, keadaan, sikap, perilaku, dan sebagainya. Kata-kata yang digunakan dalam wacana *SSAK* untuk menyatakan komparatif sangat implisit sifatnya, dan komprehensif secara batinih atau kepekaan para pembaca yang lebih berperan untuk mendalaminya.

(1) “ *Liah-liah lereng jurang atas kelawan parung* ”
 “ lain gunung lain jurang ”

B. Penyulihan (Substitusi)

Penyulihan atau substitusi ialah salah satu jenis koheisi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Dilihat dari segi satuan lingualnya, substitusi dapat dibedakan menjadi substitusi nominal, verbal, frasal dan klausal.

1. Substitusi Nominal

Substitusi nominal adalah pengganti satuan lingual yang berkategori nomina (kata benda) dengan satuan lingual lain yang juga berkategori nomina, misalnya kata derajat, tingkat diganti dengan pangkat, kata gelar diganti dengan title.

2. *Substitusi klausal*

Substitusi klausal adalah pengganti satuan lingual tertentu yang berupa klausa atau kalimat dengan satuan lingual lainnya yang berupa kata atau frase. Setelah kita cermati contoh kohesi gramatikal, maupun penyulihan atau substitusi, baik substitusi nominal, verbal, frasal, maupun klausal, maka substitusi tersebut selain me mendukung kepaduan wacana juga mempunyai fungsi lain yang sangat penting. Dalam hal ini, penggantian satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam wacana itu juga berfungsi untuk (1).menghadirkan variasi bentuk, (2).menciptakan dinamisasi narasi, (3).menghilangkan kemonotonan, dan (4).memperoleh unsur pembeda.

(1) “ *Benteng-benteng logup kukuh ringkuh akiran togog rime kencana wijeban paleratna lan padmasane*”

“ Sekali pendopo dan benteng berdiri kokoh”

(2) “ *pinasti wong hawibawa tutiang wicaksana.*”

“ Akan tetap merupakan ketangguhan”

C. *Pelesapan (Elipsis)*

Pelesapan (elipsis) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Unsur atau satuan lingual yang dilesapkan itu dapat berupa kata, frase, klausa, atau kalimat. Adapun fungsi pelesapan dalam wacana antara lain ialah untuk (1) menghasilkan kalimat yang efektif (untuk efektivitas kalimat), (2) efisiensi, yaitu untuk mencapai nilai ekonomi dalam pemakaian bahasa, (3) mencapai aspek kepaduan wacana, (4) bagi pembaca/pendengar berfungsi untuk mengaktifkan pikirannya terhadap hal-hal yang tidak diungkapkan dalam satuan

bahasa, dan (5) untuk kepraktisan berbahasa terutama dalam berkomunikasi secara lisan. Untuk itu marilah kita simak penggalan-penggalan wacana berikut:

(1) *“Inggih dane pengelingsir, ninik, mamiq-mamiq, sanak bija, raka rayi, tiang matur nurgaha*

“ Baiklah para tetua, kakek nenek, saudara-saudari, anak-anak, cucu-cucu, dengan ini saya mohon izin

(2) *“ Hinggih dane-dane sami”*

“ Baiklah hadirin sekalian “

D. Perangkaian (Konjungsi)

Sumarlam, 2003: 32 menyatakan bahwa konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Unsur dirangkaikan dapat berupa satuan lingual kata, frase, klausa, kalimat, dan dapat juga berupa unsur yang lebih besar dari itu, misalnya alinea dengan pemerkah lanjutan, dan topik pembicaraan dengan pemerkah alih topik, dan lain-lain.

Dilihat dari segi maknanya pun, perangkai unsur dalam wacana mempunyai bermacam-macam makna. Makna perangkai beserta konjungsi yang dapat dikemukakan di sini antara lain sebagai berikut.

1. *Sebab-akibat* —————> sebab, karena, maka, makanya, contoh:

(1) *“Inggih alhamdulillah wasysyukurillah sekatahing piatur dewek titiang sampun ketampi, nanging sadurung dewek tiang nunas pamit “*

“Alhamdulillah, karena laporan kami sudah diterima maka sebelumnya kami mohon pamit”.

Konjungsi ‘karena’ berfungsi untuk menyatakan hubungan sebab-akibat atau hubungan klausal antara klausal *pembayun* yang telah menyampaikan maksudnya, dan sebagai akibat dia akan mohon diri.

2. Pertentangan —————> tetapi, namun, contoh :

(1) “ *Nanging yen titiang hanyane kerauhan rangandane pinasti wonten pekarya agung,* “

“ Tetapi jika kedatangan Saudara di sini mungkin ada hal yang cukup penting, “

(2)” *Deweg ugi mijilin pengandika*”.

“ Silahkan utarakan maksud Saudara.”

3. Tujuan —————> agar, supaya, contohnya :

(1) “ *Alhamdulillah wasysyukurillah sekadi pengandika ragan krama/pengem dane sane wau, dewek titiang saksana ngelanjenging matur ban adat maring jengrama nira, magda gelis ledang pakayunan*”.

“ Alhamdulillah, seperti yang diungkapkan Saudara tadi kami selaku pemangku adat akan segera menyampaikan hal ini kepada orangtua dari si wanita tadi agar dia segera tenang hatinya.”

(2) “ *Mangdane kestare madianing paseban krama adat puniki dewek titiang endawegang ragan dane, sumangga ragandane ngeranjing maring arse.*”

“ Supaya jalannya proses adat ini lebih baik kami persilahkan Bapak masuk (maju sedikit ke depan untuk menyerahkan peralatan yang dibawa)”

(3) “ *Maka miwah sekatahing para karang brama.*”

“ sehingga semuanya terlihat jelas.”

Kata-kata ‘*magda/ agar*’ yang hadir ditengah kalimat bermaksud menggabungkan suatu ide tujuan antara memberi kabar kepada orangtua si gadis/ *dedare* agar orangtua si gadis/ *dedare* tidak perlu risau lagi tentang anak gadisnya. Sedangkan ‘ *mangdane/ supaya*’ walaupun hadir di awal kalimat, merupakan satuan lingual yang berfungsi untuk menggabungkan antara para peserta adat diundang untuk memposisikan dirinya duduk lebih ke depan, supaya prosesi *sorong serah aji krama* lebih jelas disaksikan.

4. Penambahan (adaptif) : dan, juga. Penambahan atau adaptif dalam

SSAK, contohnya adalah sebagai berikut :

(1) “*Hastiti bisa manggih durjana*”

“dan untuk sempurnanya”

(2) “*Jaleran puniki daweg sami- sami hanebut basmallah*”

“marilah kita sama-sama membaca Bismillahirrahmaanirrohiem.”

‘Dan’ walaupun hadir di awal kalimat, merupakan penghubung antar klausa, tepatnya menjadi penambahan/ aditif dari klausa yang hadir setelahnya.

5. Harapan (optatif) —————> moga-moga, semoga. Contoh dalam wacana

SSAK adalah sebagai berikut :

(1) “*Inggih sumangga ragan dane sami sumadie hamanggih raharja salamaning gesang.*”

“Baiklah, semoga Bapak/Saudara mendapatkan keselamatan dan ketentraman dalam hidup ini.”

Konjungsi semoga pada contoh (1) menyatakan makna harapan (optatif), yaitu do’a yang ditujukan kepada segenap hadirin yang telah datang dalam upacara SSAK.

6. Urutan (sekuensial) —————> lalu, terus, kemudian

(1) “*Inggih pedagingan dewek titiang parek, nalar dewek titiang kepandikayang antuk dane kepala Desa (.....)*”

“Baiklah maksud kedatangan kami kemari sesungguhnya yang utama diutus oleh Bapak Kepala Desa (.....)”

(2) “*kaping kalih dane kadus (.....)*”

“Dan yang kedua bapak kadus (.....)”

(3) “*ping katri pengelingsir adat miwah kang handarba karya.*”

“Dan ketiga para tetua adat beserta yang punya hajat”

7. Waktu → setelah, sesudah, usai, selesai

(1) “ *yen mangkane handerba tegesin sunu istri utawi bini puniki datan melalali, yen mangkane dewek titiang dowor warta selabar sane wau, sampun tinampi*”.

“setelah ini nanti akan kami katakan kepada orangtuanya, bahwa dia tidak pergi bermain-main.”

Dapat ditarik kesimpulan (1), bahwa setelah/ se usai/ *yen mangkane* acara tersebut berlangsung, perangkat desa akan melaporkan kepada pihak keluarga perempuan, bahwa anak mereka tidak hilang atau telah dilarikan oleh calon suaminya.

8. Syarat → apabila, jika (demikian)

(1) “*Yen wonten kesisipan kelempiran dewek titiang sareng sami nunas ampura, tur raris dewek titiang nunas pangandikan pamit.*”

“ Jika ada kesalahan pada diri kami mohon dimaafkan, dan selanjutnya kami mohon izin untuk pamit.”

9. Cara → dengan (cara) begitu

(1) “ *Mangdane kestore madianing paseban krama adat puniki dewek titiang endawegang ragan dane, sumangga ragandane ngeranjing maring arse.*”

“ Supaya jalannya proses adat ini lebih baik, kami persilahkan Bapak masuk (maju sedikit ke depan untuk menyerahkan peralatan yang dibawa)”

(94) “ *Maka miwah sekatahing para karang brama.*”

“ sehingga semuanya terlihat jelas.”

2.4. Analisis Aspek Leksikal Wacana Sorong serah Aji Krama

Sebuah wacana yang dikategorikan baik dan utuh, kalimat-kalimatnya harus kohesif dan koheren (Muliono e.d., 1988 : 34). Kohesif merujuk kepada perpaduan bentuk, sementara itu koherensi menekankan kepada pertalian makna. Dalam suatu wacana, aspek kohesi tidak mutlak dibutuhkan, sebab banyak

wacana yang tidak atau kurang kohesif ternyata koheren. (Tarigan 1987: 98), menyatakan bahwa kohesi berkaitan dengan aspek formal bahasa.

1. Repetisi Epizeuksis

Repetisi epizeuksis ialah pengulangan satuan lingual (kata) yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut. Contoh repetisi semacam itu dapat diperhatikan pada tuturan berikut.

(1) *“Inggih kang wau rauh, mekadi pengandika **dane** wau, sekatahipun sampun patut hinggane pengandika ragan **dane** sampun bisa ketampi.”*

“ Baiklah para tamu, seperti yang diucapkan yang terhormat saudara (*pembayun*) tadi, semuanya sudah bagus sehingga kehadiran yang terhormat saudara-saudara di sini bisa diterima.”

2. Repetisi Epistrofa

Repetisi epistrofa ialah pengulangan satuan lingual kata/frase pada akhir baris (dalam puisi) atau akhir kalimat (dalam prosa) secara berturut-turut.

(1) *“nanging yen dewek titiang hanyane kerauhan ragandane pinasti wonten pekarya agung”*

“ Tapi kami yakin kehadiran Saudara membawa hal penting yang ingin disampaikan”.

(2) *Daweg ugi mijilin utawi kadolan utawi medal pengandika”.*

Silahkan sampaikan saja apa yang ingin disampaikan.”

B. Sinonim (Padan kata)

Sinonim dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang sama: atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain (lihat Abdul Chaer, 1990:85). Sinonimi merupakan salah satu aspek leksikal untuk mendukung kepaduan wacana. Sinonim berfungsi menjalin hubungan makna yang sepadan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam wacana.

Berdasarkan wujud satuan lingualnya, sinonim dapat dibedakan menjadi lima, yaitu (1) sinonimi antara morfem (bebas) dengan morfem (terikat), (2) kata dengan kata (3) kata dengan frasa atau sebaliknya.

C. Antonimi (lawan kata)

Antonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain, atau satuan lingual yang maknanya berlawanan/ beroposisi dengan satuan lingual yang lain. Antonimi disebut juga oposisi makna. Pengertian oposisi makna mencakup konsep yang betul-betul berlawanan sampai kepada yang hanya kontras makna saja.

Berdasarkan sifatnya, oposisi makna dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu (1) oposisi mutlak, (2) oposisi kutub, (3) oposisi hubungan, (4) oposisi hirarkial, dan (5) oposisi majemuk. Oposisi makna atau antonimi juga merupakan salah satu aspek leksikal yang mampu mendukung kepaduan makna wacana secara semantis.

2.5. Faktor Non Linguistik *Sorong Serah Aji Krama/SSAK*

Selain *pisuke*, ada juga beberapa hal yang harus dipenuhi oleh seorang *terune* sebelum melakukan *sorong serah aji krama*, yaitu *aji krama* itu sendiri. Adapun jenis dan jumlah *aji krama* yang harus dipenuhi di dasarkan pada status sosial atau stratifikasi sosial dari pada sang *dedare* (bukan *terunnya*), seperti yang dinamakan kepeng penyorong, salin dede, tumpuan wirang, pengosap mata, dan olen-olen. Berikut jumlah yang disesuaikan dengan status sosial *dedare* :

Jenis Aji Krama	Perwangsa	Jajar Karang	Panjak
Kepeng penyorong	99(Rp.99. 000;)	66 (Rp. 66.000;)	33 (Rp.33.000)
Salin dede	1	1	1
Tumpuan wirang	Besi Polak	Besi Polak	Besi Polak
Pengosap mata	Rp. 100.000;	Rp. 100.000;	Rp. 100.000;
Olen-olen	99(Rp.99. 000;)	66 (Rp. 66.000;)	33 (Rp.33.000)

Perihal golongan kebangsawanan seperti yang telah disampaikan di muka, dibagi menjadi tiga :

- 1). Golongan *Perwangsa* (dikenal dengan *Bapa'* atau *Buling*), yaitu golongan bangsawan yang dijuluki *Raden* atau *Lalu*.
- 2). Golongan *Kaula (Jajar Karang)*, yaitu golongan petani bebas yang terdiri atas kelas *Lupat* dan *Penguyah*.
- 3). Golongan *Panjak*, kelompok petani yang menjadi klien seorang patron

Perihal apa yang harus dipenuhi oleh seorang *terune/* pemuda berdasarkan stratifikasi sosial *dedare* yang ingin dinikahi, dapat dijelaskan sebagai berikut.

a). Kepeng penyorong/ KP adalah sejumlah uang yang diberikan kepada orangtua mempelai perempuan sebagai bukti bisa bertanggungjawab untuk menafkahi anaknya kelak. Perihal jumlahnya bisa 33, 66, atau 99.

b). Salin Dede/ SD adalah pemberian sehelai kain kepada orangtua *dedare* yang memiliki tujuan sebagai pengganti air susu ibu yang telah membesarkan puterinya. Pemberian ini bisa berupa kain songket, tenunan sasak, dan lain-lain.

c). *Tumpuan Wirang/ TW* adalah sejumlah patahan senjata tajam yang diwadahi dalam *ceraken/* kotak dari anyaman tikar sebagai simbol perlindungan. Maksudnya, sebagai seorang *terune*, dia kan mampu berfungsi sebagai pelindung keluarga, termasuk istri dan anak di dalamnya.

d). *Pengosap Mata/ PM* sebagai kompensasi bagi orang yang membersihkan tempat upacara. Ini sebagai ucapan terimakasih kepada seluruh panitia pihak *dedare* yang telah menyambut kedatangannya dalam upacara *nyondol*.

e). *Olen-Olen/ OO* itu berupa pemberian berupa kain, perhiasan, hasil bumi, dan sebagainya untuk keluarga mempelai perempuan.

Selain dari pada yang diterangkan di atas, ada juga sebuah pemberian berupa sejumlah uang kepada orangtua *dedare* yang disebut *ajigama*. Uang tersebut akan digunakan sebagai biaya pelaksanaan pesta penyambutan datangnya kedua mempelai/ *nyondol*. Tetapi secara tersirat keluarga mempelai perempuan tersebut menyampaikan kalau *aji gama* itu untuk kompensasi penyediaan wali nikah.

III. Penutup

Sebuah prosesi perkawinan *sorong serah aji krama* dalam kalangan masyarakat *Sasak* dipandang harus untuk dijalankan oleh setiap orang dari suku *Sasak* melakukan perkawinan. Mengingat fungsinya sebagai sarana publikasi guna

mendapat pengakuan dari masyarakat masalah perkawinannya dan juga anak-anak yang akan dilahirkan kelak turun temurun.

Sebagai sebuah tinjauan ethnolinguistik, penelitian ini tidak hanya mengemukakan faktor linguistik yang telah dipaparkan panjang lebar saja, namun juga melibatkan unsur-unsur non linguistik/non verba yang menyangkut simbol, makna filosofis, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Tarfi, M. 1987. *Pernikahan Cara Suku Sasak – NTB*. Mataram – Nusa Tenggara Barat : Depdikbud.
- Apriyani Trisanti, 2004, *Merariq – Seseang : Implikasinya pada Masyarakat Sasak di Desa Gelanggang kecamatan Sakra Timur, Kabupaten Lombok Timur*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Eriyanto, 2001. *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta : LkiS
- Fokker, A. A. 1960. *Pengantar Sintaksis Indonesia, diindonesiakan oleh Djonhar*, Djakarta: Pradnya Paramita.
- Halliday, MAK dan Rugiya Hassan, 1976. *Cohession in English*. London: Longmann.
- Haviland A, William. 1999. *Antropology 4th Edition*. Jakarta : Erlangga.
- Koentjoroningrat, 1984. *Beberapa Pokok antropologi Sosial*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Kraan Van Der Alfons. 1980. *Lombok: Conquest, Colonization and Underdevelopment, 1870 – 1940*. Singapore : Heineman Educational Book LTD.
- Kridalaksana Harimurti. 1978. “*Keutuhan Wacana*” dalam bahasa dan sastra th. IV No.1. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- Payasan Lalu. 2004. *Proses Adat Perkawinan Sasak "Sorong Serah Aji Krama"*. Mataram – NTB: Depdikbud.
- Pusat Studi Antar Universitas Gadjah Mada. 1993. *Agama dan Perubahan Sosial: Studi Hubungan antara Islam, Masyarakat, dan struktur Sosial Politik Indonesia*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Rahman Agus. 2003. *Kain Seseq pada Upacara Merariq dan Seni Pertunjukan*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Rosyidi Imron. 2001. "*Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak dalam Wacana Perkawinan*". Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarlam, DR, dkk. 2001. *Teori dan praktik Analisis Wacana*. Surakarta : Pustaka Cakra
- Tim Penyusun Proyek Pengembangan Permuseuman NTB. 1994. *Mengenal Sasak dan Kebudayaanannya*. Mataram: Depdikbud.
- Wijana Putu I Dewa. 2003. *Wacana Dagadu, Permainan Bahasa, dan Ilmu Bahasa*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada
- Wire Bakti Lalu. 2004. *Proses Sorong Serah Aji Krama*. Lombok : Yayasan Seni Budaya.
- [http://www.google.com/wacana_perkawinan/hlm. 1- 17](http://www.google.com/wacana_perkawinan/hlm.1-17). Desember 2001.
- [http://www.google.com/Lomboknese_Culture/ hlm. 23](http://www.google.com/Lomboknese_Culture/hlm.23). Maret 2004.
- Yayasan Seni Budaya Pulayakendasa. 2004. *Prosesi Titi Tata Adat Sasak dalam Perkawinan*. Lombok Timur – Nusa Tenggara Barat.